

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode kisah pada pembelajaran PAI di kelas XI OTKP SMK Pariwisata Kota Cirebon telah berjalan efektif. Implementasi mengikuti tiga tahap (persiapan – pelaksanaan - evaluasi) dengan tema toleransi dan penggalan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, disertai *student sharing* dan pengaitan dengan konteks sekolah/keluarga. Hasil observasi menunjukkan kategori “Baik” pada seluruh aspek: Pembukaan 80,00%, Pelaksanaan 73,33%, Respon Siswa 73,33%, dan Penguasaan Materi 80,00%, menandakan kualitas pembelajaran yang terkelola, bermakna, dan humanis.
2. Minat belajar siswa sebelum perlakuan berada pada level yang baik dengan instrumen teruji. Instrumen angket dinyatakan valid (25/25 butir Sig. < 0,05) dan reliabel (Cronbach’s Alpha = 0,938). Nilai pretest menunjukkan rerata 84,00 pada kelas eksperimen dan 79,25 pada kelas control. Minat belajar siswa kelas eksperimen realtif lebih tinggi dibanding minat belajar siswa kelas kontrol.
3. Setelah penerapan metode kisah, minat belajar siswa meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen. Rerata posttest kelas eksperimen naik dari 84,00 menjadi 95,70 (selisih 11,70; $p < 0,001$), sedangkan kelas kontrol naik dari 79,25 menjadi 82,75 (selisih 3,50; $p = 0,009$). Peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dan konsisten dengan temuan observasional tentang keterlibatan siswa selama pembelajaran berbasis kisah.
4. Metode kisah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa PAI. Analisis regresi linear sederhana dengan variabel dummy kelas (0 = kontrol; 1 = eksperimen) menghasilkan persamaan $Y = 82,75 + 12,95X$ dengan koefisien $B = 12,95$, $\beta = 0,852$, dan $p < 0,001$. Artinya, penerapan metode kisah menaikkan skor minat belajar sekitar 12,95 poin dibanding pembelajaran konvensional; dengan demikian, metode kisah

layak direkomendasikan sebagai strategi penguatan minat belajar siswa kelas XI OTKP pada mata pelajaran PAI di SMK Pariwisata Kota Cirebon.

B. Saran

Penerapan metode kisah memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa, dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan metode kisah. Di sisi lain, beberapa catatan metodologis patut dicermati agar kesimpulan semakin kuat. Rata-rata pretest kelas eksperimen (84,00) sedikit lebih tinggi dibanding kontrol (79,25), sehingga pada studi lanjutan dianjurkan mengontrol skor awal (misalnya melalui ANCOVA atau analisis gain score) dan memperbesar ukuran sampel agar presisi estimasi meningkat. Implikasi praktisnya, guru PAI dapat memformulasikan kisah-kisah dengan alur yang runtut, menyelipkan pertanyaan reflektif, serta memberi kesempatan bercerita secara bergiliran agar partisipasi menyebar merata. Dengan langkah-langkah persiapan yang matang dan pengelolaan waktu yang disiplin, metode kisah tidak hanya menghidupkan kelas, tetapi juga menumbuhkan minat belajar yang nyata dan bermakna bagi perkembangan karakter siswa.